



Representasi Kepahlawanan Founding Fathers Indonesia dalam Desain Mata Uang Rp 100.000 dari Masa ke Masa

Wulan Eka Handayani^{1*}, Muhammad Duta Komarudin²

¹ Universitas Terbuka, Indonesia

² Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia

Email: wulanekahandayani15@gmail.com^{1*}, muhammaddutakomarudin@std.isi-ska.ac.id²

Article Info :

Received:

24-9-2025

Revised:

29-10-2025

Accepted:

30-11-2025

Abstract

Banknotes function not only as instruments of economic exchange but also as symbolic media of communication between the state and its citizens, representing a nation's social, cultural, and political conditions. The design of Indonesian Rupiah banknotes, particularly the Rp100,000 denomination, embodies visual representations of the heroism of Indonesia's founding fathers that have evolved from 1999 to 2016. This study aims to analyze and interpret the meanings underlying changes in the visual representations of Soekarno and Mohammad Hatta as reflections of dominant national narratives. Employing a descriptive qualitative approach, the research applies Charles Sanders Peirce's semiotic analysis through the concepts of representamen, object, and interpretant, as well as the classification of signs into icons, indices, and symbols. The data were analyzed through the identification of visual elements, interpretation of meanings, and comparative analysis across periods. The findings reveal a transformation in the meaning of heroism, shifting from an emphasis on political legitimacy and parliamentary democracy in the 1999 series, to historical authority and the moment of proclamation in the 2014 series, and ultimately to the reinforcement of cultural identity and national diversity in the 2016 series. These changes demonstrate that representations of heroism are dynamic and continuously reconstructed in accordance with the political, social, and cultural contexts of each period.

Keywords: Currency design, founding fathers, heroism, national identity, Peircean semiotics.

Abstrak

Uang kertas tidak hanya berfungsi sebagai alat pembayaran, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik antara negara dan masyarakat yang merepresentasikan kondisi sosial, budaya, dan politik suatu bangsa. Desain uang kertas Rupiah, khususnya pecahan Rp100.000, memuat representasi visual kepahlawanan founding fathers Indonesia yang mengalami perkembangan dari tahun 1999 hingga 2016. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menginterpretasikan makna di balik perubahan representasi visual Soekarno dan Mohammad Hatta sebagai cerminan narasi nasional yang dominan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce melalui konsep representamen, objek, dan interpretant serta klasifikasi ikon, indeks, dan simbol. Data dianalisis melalui identifikasi elemen visual, interpretasi makna, dan perbandingan antar periode. Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi makna kepahlawanan, dari penekanan legitimasi politik dan demokrasi parlementer pada seri 1999, otoritas historis dan momen proklamasi pada seri 2014, hingga penguatan identitas kultural dan keberagaman nasional pada seri 2016. Perubahan ini menegaskan bahwa representasi kepahlawanan bersifat dinamis dan dikonstruksi sesuai konteks zamannya.

Kata kunci: Desain mata uang, founding fathers, identitas nasional, kepahlawanan, semiotika Peirce.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Representasi kepahlawanan dalam desain mata uang memiliki kedudukan strategis sebagai medium visual negara untuk membangun memori kolektif dan identitas kebangsaan yang berkelanjutan. Mata uang tidak hanya berfungsi sebagai alat transaksi ekonomi, melainkan juga sebagai teks budaya yang memuat simbol, nilai ideologis, dan narasi historis yang diproduksi secara sadar oleh negara. Dalam perspektif semiotika, desain visual pada uang kertas dapat dibaca sebagai rangkaian tanda yang merepresentasikan makna tertentu melalui hubungan ikon, indeks, dan simbol sebagaimana dirumuskan dalam teori tanda Charles Sanders Peirce (Atkin, 2013).

Kajian terhadap uang kertas rupiah menunjukkan bahwa setiap elemen visual dirancang untuk merepresentasikan konstruksi nasionalisme, kepahlawanan, dan legitimasi negara modern Indonesia (Halim & Yulius, 2021). Pecahan Rp100.000 menempati posisi istimewa karena menjadi nominal

tertinggi yang beredar luas dalam transaksi sehari-hari dan kerap memuat figur founding fathers sebagai simbol puncak otoritas moral dan historis bangsa. Sosok Soekarno dan Mohammad Hatta tidak hanya hadir sebagai tokoh sejarah, tetapi direpresentasikan melalui gaya visual, ekspresi wajah, dan komposisi desain yang mencerminkan narasi kepemimpinan dan perjuangan nasional.

Representasi kepahlawanan semacam ini menunjukkan proses seleksi simbolik yang berkaitan erat dengan kebijakan kebudayaan dan politik representasi negara (Marpaung, Siahaan, & Siagian, 2024). Penempatan figur pahlawan dalam mata uang juga dapat dibaca sebagai upaya administratif dan ideologis negara dalam meneguhkan nilai kepemimpinan nasional dalam ruang publik sehari-hari (Handy, 2023). Perubahan desain Rp100.000 dari masa ke masa menunjukkan dinamika representasi kepahlawanan yang mengikuti perkembangan sosial, politik, dan budaya visual Indonesia. Setiap emisi menghadirkan pendekatan estetika dan simbolik yang berbeda, mulai dari gaya realis klasik hingga pendekatan visual modern yang lebih komunikatif. Perubahan ini memperlihatkan bahwa desain uang kertas merupakan arena kontestasi makna yang dipengaruhi oleh ideologi dominan dan tantangan globalisasi budaya (Effendi & Press, 2023).

Fenomena tersebut sejalan dengan temuan Gunawan (2025) yang menunjukkan bahwa desain mata uang selalu merefleksikan relasi kuasa, identitas, dan orientasi kebudayaan pada masanya. Pendekatan semiotika memungkinkan pembacaan mendalam terhadap representasi kepahlawanan founding fathers dalam desain Rp100.000 sebagai sistem tanda yang saling berelasi. Studi Ernawati dan Khotimah (2025) menegaskan bahwa desain uang kertas rupiah memuat makna simbolik yang tidak bersifat netral, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi ideologis yang kompleks. Visualisasi tokoh pahlawan pada uang kertas juga berfungsi sebagai medium pedagogis yang mentransmisikan nilai kepahlawanan kepada masyarakat luas melalui pengalaman visual yang berulang. Mata uang berperan sebagai ruang edukasi simbolik yang menjembatani sejarah, ideologi, dan kehidupan ekonomi masyarakat (Ernawati & Khotimah, 2025):

Tabel 1. Perubahan Desain Uang Kertas Rp100.000 Indonesia

Tahun Emisi	Tokoh Utama	Ciri Visual Dominan	Sumber Resmi
1999	Soekarno – Mohammad Hatta	Ilustrasi realis, latar ornamen klasik	Bank Indonesia
2004	Soekarno – Mohammad Hatta	Warna lebih tegas, detail wajah diperjelas	Bank Indonesia
2016	Soekarno – Mohammad Hatta	Desain modern, fitur pengaman tinggi	Bank Indonesia
2022	Soekarno – Mohammad Hatta	Gaya ilustratif realistis modern	Bank Indonesia

Tabel tersebut menunjukkan bahwa meskipun figur founding fathers tetap dipertahankan, pendekatan visual dan simbolik mengalami transformasi yang signifikan seiring perubahan konteks sosial dan teknologi desain. Konsistensi figur pahlawan menegaskan posisi sentral founding fathers dalam narasi kebangsaan, sementara perubahan estetika mencerminkan adaptasi terhadap selera visual dan tuntutan keamanan modern. Representasi visual ini tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan strategi negara dalam mempertahankan legitimasi simbolik di tengah arus globalisasi. Pola semacam ini juga ditemukan dalam representasi kepahlawanan di media lain, termasuk film dan iklan, yang memperlihatkan fleksibilitas makna heroisme dalam budaya populer (Trimulya, 2021; Permana & Suzan, 2023).

Kajian terhadap representasi kepahlawanan dalam desain uang kertas menjadi relevan ketika dihadapkan pada tantangan infiltrasi ideologi dan budaya global yang berpotensi mengaburkan identitas nasional. Mata uang sebagai artefak visual negara berfungsi sebagai benteng simbolik yang mempertahankan narasi kebangsaan di ruang publik. Effendi (2023) menegaskan bahwa simbol nasional yang hadir dalam keseharian masyarakat memiliki peran penting dalam menjaga kontinuitas identitas bangsa. Analisis desain Rp100.000 tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga ideologis dan politis.

Penelitian mengenai uang kertas juga memperlihatkan bahwa desain visual selalu dipengaruhi oleh perkembangan wacana budaya dan teknologi komunikasi visual. Studi semiotika uang kertas

rupiah emisi 2016 dan 2022 menunjukkan adanya pergeseran cara negara merepresentasikan pahlawan, dari pendekatan simbolik kaku menuju visual yang lebih komunikatif dan naratif (Halim & Yulius, 2021; Ernawati & Khotimah, 2025). Pergeseran ini mengindikasikan upaya negara menyesuaikan pesan kepahlawanan dengan cara baca masyarakat kontemporer. Representasi tersebut menjadi cermin bagaimana kepahlawanan dimaknai ulang tanpa kehilangan akar historisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian mengenai representasi kepahlawanan founding fathers dalam desain mata uang Rp100.000 dari masa ke masa menjadi penting untuk memahami relasi antara visual, ideologi, dan identitas nasional. Penelitian ini berupaya mengisi ruang analisis dengan memadukan pendekatan semiotika, kajian budaya, dan desain komunikasi visual. Dengan menempatkan uang kertas sebagai teks budaya, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap bagaimana negara membangun dan mentransmisikan makna kepahlawanan melalui medium yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat. Kerangka pemikiran ini berpijak pada kajian semiotika Peirce, representasi budaya, serta dinamika politik simbol sebagaimana dikemukakan oleh Atkin (2013) dan Gunawan (2025).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan menginterpretasikan makna representasi visual kepahlawanan founding fathers dalam desain mata uang. Objek penelitian berupa uang kertas Republik Indonesia pecahan Rp100.000 seri emisi 1999, 2014, dan 2016 yang dipilih karena merepresentasikan tiga fase perkembangan desain dan pergeseran narasi nasional. Data primer diperoleh dari gambar beresolusi tinggi uang kertas yang bersumber dari dokumentasi resmi Bank Indonesia, sedangkan data sekunder meliputi dokumen institusional, literatur sejarah, kajian desain visual, dan penelitian terdahulu yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce dengan menelaah relasi triadik antara representamen, objek, dan interpretant serta klasifikasi tanda sebagai ikon, indeks, dan simbol. Proses analisis meliputi identifikasi elemen visual, interpretasi makna denotatif dan konotatif, serta perbandingan antar periode penerbitan untuk mengungkap transformasi makna kepahlawanan. Validitas hasil analisis diperkuat melalui triangulasi dengan sumber data sekunder guna memastikan ketepatan dan kedalaman interpretasi (Marpaung et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evolusi Representasi Kepahlawanan Founding Fathers dalam Desain Uang Rp100.000

Representasi kepahlawanan founding fathers dalam desain uang Rp100.000 menunjukkan kesinambungan simbolik yang mencerminkan cara negara membingkai sejarah nasional melalui medium ekonomi. Figur Soekarno dan Mohammad Hatta tidak diposisikan sekadar sebagai tokoh individual, melainkan sebagai personifikasi nilai perjuangan, kepemimpinan, dan legitimasi negara. Dalam kajian sejarah uang, simbol pada mata uang selalu berkaitan dengan pembentukan identitas nasional yang bersifat jangka panjang (Nur, 2025; Helleiner, 1998). Desain visual uang kertas menjadi sarana negara untuk menjaga stabilitas makna kepahlawanan di tengah perubahan sosial. Hal ini menegaskan bahwa uang berfungsi sebagai artefak budaya sekaligus instrumen ideologis (Rahayu, 2023).

Desain awal uang Rp100.000 menampilkan gaya visual yang cenderung formal dengan pendekatan realisme klasik. Pilihan tersebut memperlihatkan orientasi negara pada representasi wibawa dan kesakralan figur pendiri bangsa. Sudiani (2016) menilai bahwa pendekatan ini bertujuan membangun rasa hormat dan kepercayaan publik terhadap simbol negara. Wajah tokoh digambarkan dengan detail tegas yang menonjolkan ekspresi kepemimpinan. Visual semacam ini memperkuat posisi founding fathers sebagai figur otoritatif dalam memori kolektif masyarakat. Perubahan desain pada periode berikutnya memperlihatkan adanya adaptasi terhadap perkembangan estetika dan teknologi cetak. Negara mulai mengintegrasikan unsur grafis yang lebih halus dengan permainan warna yang lebih komunikatif. Halim dan Yulius (2021) menunjukkan bahwa transformasi ini tidak menghapus makna simbolik, tetapi justru memperkaya lapisan makna visual.

Kepahlawanan tetap menjadi pusat representasi meskipun bahasa visual mengalami pembaruan. Perubahan ini mencerminkan upaya menjaga relevansi simbol nasional di tengah dinamika budaya visual. Dalam perspektif semiotika, setiap elemen visual pada uang Rp100.000 bekerja sebagai tanda yang saling terhubung. Figur tokoh berperan sebagai ikon, sementara atribut nasional berfungsi sebagai

simbol ideologis yang mengikat makna kepahlawanan. Ernawati dan Khotimah (2025) menegaskan bahwa relasi tanda dalam desain uang kertas membentuk narasi visual yang terstruktur. Narasi tersebut tidak hadir secara netral, melainkan diarahkan oleh kepentingan kebudayaan negara.

Kepahlawanan dibangun sebagai makna yang stabil namun lentur terhadap konteks zaman. Evolusi desain juga menunjukkan bagaimana negara merespons perubahan teknologi keamanan uang kertas. Penambahan fitur pengaman memengaruhi tata letak visual tanpa menggeser figur utama. Bahar, Raban, dan Arnie (2023) mencatat bahwa figur pahlawan tetap dipertahankan sebagai titik fokus visual meskipun kompleksitas desain meningkat. Hal ini memperlihatkan prioritas simbolik yang konsisten dalam kebijakan desain uang. Kepahlawanan tetap ditempatkan sebagai identitas utama mata uang.

Konsistensi penggunaan figur founding fathers juga mencerminkan strategi simbolik jangka panjang. Dalam kajian perbandingan internasional, Hymans (2006) menunjukkan bahwa tidak semua negara mempertahankan ikonografi yang sama dalam jangka waktu lama. Indonesia memilih mempertahankan figur pendiri bangsa sebagai jangkar identitas nasional. Pilihan ini menunjukkan stabilitas narasi sejarah yang ingin diwariskan. Kepahlawanan ditempatkan sebagai fondasi simbolik negara. Representasi kepahlawanan dalam uang Rp100.000 juga berkaitan dengan memori sejarah kolektif. Nora (1989) memandang simbol nasional sebagai ruang memori yang menjembatani masa lalu dan masa kini. Uang kertas berfungsi sebagai pengingat sejarah yang hadir dalam praktik ekonomi sehari-hari.

Kepahlawanan tidak hanya diingat, tetapi terus dialami secara visual. Proses ini membangun kontinuitas memori lintas generasi. Perubahan gaya visual pada emisi terbaru memperlihatkan pendekatan yang lebih naratif dan komunikatif. Negara memanfaatkan ilustrasi yang lebih halus untuk menjangkau pembaca visual modern. Ernawati dan Khotimah (2025) menilai bahwa pendekatan ini memperluas ruang interpretasi tanpa melepas makna dasar kepahlawanan. Figur pahlawan tetap menjadi pusat narasi visual. Desain menjadi sarana dialog antara sejarah dan masyarakat kontemporer. Evolusi tersebut menunjukkan bahwa desain uang Rp100.000 tidak bersifat statis.

Setiap perubahan mencerminkan respons negara terhadap perkembangan sosial, budaya, dan teknologi. Ahmad (2022) menegaskan bahwa transformasi simbol mata uang selalu terkait dengan dinamika politik dan kebudayaan. Kepahlawanan berfungsi sebagai elemen yang menjaga kontinuitas di tengah perubahan. Desain uang menjadi cermin perjalanan ideologis bangsa. Keseluruhan evolusi desain menunjukkan bahwa kepahlawanan founding fathers dipertahankan sebagai simbol utama negara. Perubahan visual berfungsi sebagai penyesuaian, bukan penggantian makna. Uang Rp100.000 menjadi medium yang menyatukan sejarah, identitas, dan ekonomi. Kepahlawanan dihadirkan sebagai nilai yang terus diperbarui secara visual. Pola ini menegaskan posisi uang kertas sebagai media representasi nasional yang strategis.

Makna Kepahlawanan Founding Fathers dalam Perspektif Semiotika dan Identitas Nasional

Makna kepahlawanan dalam desain uang Rp100.000 dibangun melalui sistem tanda yang kompleks. Semiotika memandang desain sebagai relasi antara bentuk visual dan makna ideologis. Ernawati dan Khotimah (2025) menjelaskan bahwa uang kertas bekerja sebagai teks budaya yang dapat dibaca dan ditafsirkan. Figur founding fathers menjadi representamen utama yang mengarahkan makna pada perjuangan dan kepemimpinan. Kepahlawanan dibentuk melalui proses interpretasi yang berulang. Identitas nasional menjadi dimensi penting dalam pembacaan makna kepahlawanan. Helleiner (1998) menyatakan bahwa mata uang nasional berfungsi sebagai alat internalisasi identitas melalui praktik ekonomi sehari-hari. Uang Rp100.000 menghadirkan simbol negara dalam setiap transaksi. Proses ini membangun kedekatan simbolik antara individu dan negara. Kepahlawanan menjadi bagian dari pengalaman sosial yang terus berlangsung:

Tabel 2. Fungsi Simbolik Kepahlawanan dalam Uang Kertas

Aspek	Fungsi Simbolik	Institusi
Identitas	Peneguhan nasionalisme	BI
Edukasi	Transmisi sejarah	BI
Ideologi	Legitimasi negara	Kemenkeu

Sumber: Laporan Bank Indonesia dan Kemenkeu

Makna kepahlawanan juga berkaitan dengan legitimasi negara. Figur pendiri bangsa diposisikan sebagai sumber otoritas moral dan historis. Dalam perspektif sejarah moneter, simbol semacam ini berfungsi meneguhkan kepercayaan publik terhadap negara (Nur, 2025). Kepahlawanan tidak hanya merujuk pada masa lalu, tetapi juga pada keberlanjutan negara. Desain uang menjadi sarana afirmasi ideologis. Kajian lintas budaya menunjukkan bahwa ikonografi mata uang mencerminkan nilai inti bangsa. Hymans (2006) menegaskan bahwa pemilihan figur pada uang kertas bukan keputusan estetis semata. Indonesia memilih figur founding fathers untuk menegaskan narasi perjuangan kolektif. Pilihan ini menunjukkan orientasi identitas yang berakar pada sejarah kemerdekaan. Kepahlawanan menjadi simbol persatuan nasional.

Makna kepahlawanan dalam uang juga memiliki fungsi edukatif. Rahayu (2023) menilai bahwa uang kertas berperan sebagai media pembelajaran informal tentang sejarah. Visual tokoh pahlawan memperkenalkan generasi muda pada figur pendiri bangsa. Proses ini berlangsung tanpa mekanisme pendidikan formal. Kepahlawanan hadir sebagai pengetahuan visual yang terus diulang. Dalam perspektif budaya visual, kepahlawanan dalam uang berbeda dari representasi di media populer. Permana dan Suzan (2023) menunjukkan bahwa media iklan cenderung memperluas makna kepahlawanan secara fleksibel. Uang kertas mempertahankan makna kepahlawanan yang lebih stabil dan normatif. Stabilitas ini mencerminkan kebutuhan negara akan simbol yang konsisten. Uang menjadi ruang representasi yang lebih formal.

Makna kepahlawanan juga dibentuk oleh relasi antara simbol dan praktik sosial. Setiap penggunaan uang melibatkan interaksi simbolik yang memperkuat makna visual. Nora (1989) memandang praktik semacam ini sebagai bentuk pemeliharaan memori kolektif. Kepahlawanan tidak disimpan, tetapi dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Uang kertas menjadi penghubung antara sejarah dan praktik sosial. Pendekatan semiotika juga memperlihatkan bahwa makna kepahlawanan bersifat dinamis. Lin (2025) menegaskan bahwa desain moneter selalu dipengaruhi konteks historis. Kepahlawanan yang sama dapat dibaca berbeda oleh generasi yang berbeda. Desain uang menyediakan kerangka makna yang terbuka. Proses ini menunjukkan fleksibilitas simbolik.

Makna kepahlawanan dalam uang Rp100.000 juga berkaitan dengan persepsi nilai. NAFIS (2023) menilai bahwa uang tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai simbolik. Figur pahlawan menambah dimensi moral pada nilai uang. Kepahlawanan menjadi bagian dari legitimasi nilai tukar. Simbol dan ekonomi saling menguatkan. Secara keseluruhan, makna kepahlawanan dalam desain uang Rp100.000 dibangun melalui relasi simbol, identitas, dan praktik sosial. Semiotika membantu mengungkap lapisan makna yang tidak tampak secara langsung. Kepahlawanan diposisikan sebagai nilai inti yang menyatukan sejarah dan ekonomi. Desain uang menjadi medium transmisi makna yang efektif. Pola ini menegaskan peran uang sebagai teks budaya nasional.

Representasi Kepahlawanan Founding Fathers sebagai Memori Kolektif dalam Praktik Ekonomi Sehari-hari

Representasi kepahlawanan founding fathers dalam desain uang Rp100.000 menempatkan simbol sejarah nasional ke dalam praktik ekonomi sehari-hari yang dijalani masyarakat secara rutin. Kehadiran figur Soekarno dan Mohammad Hatta pada uang kertas menjadikan kepahlawanan bukan sekadar narasi historis yang tersimpan dalam buku atau monumen, tetapi bagian dari pengalaman visual yang terus berulang dalam aktivitas sosial dan ekonomi. Setiap transaksi menghadirkan interaksi simbolik antara individu dan negara melalui medium uang yang bersifat konkret dan fungsional. Dalam kerangka pemikiran Pierre Nora, simbol semacam ini dapat dipahami sebagai lieux de mémoire yang hidup, karena memori sejarah tidak hanya diingat, tetapi dihadirkan kembali dalam tindakan sehari-hari (Nora, 1989).

Kepahlawanan, dalam konteks ini, bekerja sebagai ingatan kolektif yang dibangun secara perlahan melalui repetisi visual yang konsisten. Praktik ekonomi sehari-hari memberikan daya sebar yang sangat luas bagi simbol kepahlawanan karena uang kertas bergerak lintas ruang sosial, geografis, dan kelas ekonomi tanpa batasan tertentu. Uang Rp100.000 dapat berpindah dari pusat kota ke daerah pedesaan, dari institusi formal ke ruang domestik, serta dari generasi tua ke generasi muda dalam waktu singkat. Karakter peredaran inilah yang menjadikan uang sebagai medium ideologis yang efektif, karena simbol yang dilekatkan padanya menjangkau masyarakat secara merata tanpa memerlukan mekanisme komunikasi khusus (Nur, 2025).

Kepahlawanan founding fathers tidak disampaikan melalui pesan verbal atau narasi eksplisit, melainkan melalui kehadiran visual yang terus menerus. Distribusi simbol berlangsung secara alami seiring dengan berjalannya aktivitas ekonomi. Kepahlawanan dalam desain uang Rp100.000 juga berfungsi sebagai perekat identitas nasional yang bekerja secara halus namun konsisten. Penggunaan mata uang nasional dalam kehidupan sehari-hari memperkuat rasa kebersamaan karena individu berbagi simbol yang sama dalam aktivitas ekonomi mereka (Helleiner, 1998). Figur founding fathers menjadi titik temu simbolik yang diakui lintas generasi, latar belakang sosial, dan orientasi politik.

Pengalaman visual yang sama terhadap simbol kepahlawanan membangun rasa kepemilikan simbolik terhadap negara. Dalam konteks ini, kepahlawanan tidak hanya dimaknai sebagai atribut sejarah, tetapi sebagai identitas bersama yang terus direproduksi melalui praktik sosial. Dalam perkembangan masyarakat modern, relevansi simbolik uang kertas tetap terjaga meskipun sistem transaksi digital semakin meluas. Keberadaan uang fisik masih memainkan peran penting sebagai penanda visual identitas negara yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh bentuk transaksi non-tunai. Bahar, Raban, dan Arnie (2023) menunjukkan bahwa identifikasi visual uang tetap menjadi aspek krusial dalam sistem moneter, baik dari sisi keamanan maupun pengenalan nominal.

Figur pahlawan berfungsi sebagai elemen pengenalan yang kuat dan mudah diingat. Kepahlawanan beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan makna simboliknya. Selain berfungsi sebagai identitas dan memori, kepahlawanan dalam uang Rp100.000 juga membawa dimensi nilai moral ke dalam praktik ekonomi. Simbol pahlawan mengaitkan aktivitas transaksi dengan nilai perjuangan, pengorbanan, dan integritas yang melekat pada figur founding fathers. NAFIS (2023) menilai bahwa simbol pada uang memengaruhi persepsi etis terhadap nilai tukar, karena uang tidak hanya dipahami sebagai alat ekonomi, tetapi juga sebagai representasi nilai. Kepahlawanan menambahkan lapisan moral pada aktivitas ekonomi yang pada dasarnya bersifat pragmatis.

Uang, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium yang menjembatani nilai material dan nilai simbolik. Dari perspektif sejarah, uang Rp100.000 mencerminkan kesinambungan narasi kebangsaan yang ingin dijaga oleh negara. Simbol pada mata uang selalu dipilih dengan mempertimbangkan agenda nasional dan arah pembentukan identitas kolektif (Ahmad, 2022). Keputusan mempertahankan figur founding fathers menunjukkan konsistensi negara dalam menegaskan fondasi sejarah kemerdekaan sebagai rujukan utama identitas nasional. Uang kertas menjadi arsip visual yang terus beredar dan tidak terikat pada ruang penyimpanan tertentu. Memori sejarah dipelihara melalui sirkulasi simbol dalam praktik ekonomi. Kepahlawanan dalam uang juga membentuk kebiasaan visual masyarakat melalui mekanisme repetisi yang berkelanjutan.

Paparan simbol yang terus menerus memperkuat ingatan kolektif tanpa memerlukan penjelasan verbal atau narasi historis yang eksplisit. Rahayu (2023) menilai bahwa proses ini efektif dalam membangun kesadaran sejarah secara implisit. Kepahlawanan menjadi bagian dari keseharian yang diterima sebagai sesuatu yang wajar dan familiar. Simbol bekerja secara halus, namun konsisten dalam membentuk persepsi sejarah. Jika dibandingkan dengan media lain, uang kertas memiliki karakter representasi yang unik dalam membangun memori kepahlawanan. Film, misalnya, menyampaikan kepahlawanan melalui alur cerita, konflik, dan dramatika visual yang intens (Trimulya, 2021). Uang kertas tidak menghadirkan narasi semacam itu, tetapi mengandalkan kehadiran visual yang stabil dan berulang.

Kepahlawanan disampaikan tanpa alur cerita, dialog, atau dramatisasi. Kekuatan simbol justru terletak pada konsistensi dan frekuensi kehadirannya. Kepahlawanan founding fathers dalam uang Rp100.000 juga mencerminkan relasi simbolik antara negara dan warga. Negara menyampaikan pesan identitas, sejarah, dan nilai melalui simbol yang digunakan bersama dalam praktik ekonomi. Proses ini membangun dialog simbolik yang berlangsung secara berkelanjutan tanpa intervensi langsung. Kepahlawanan menjadi bahasa visual negara yang dapat diakses oleh seluruh warga. Warga berpartisipasi dalam pemeliharaan simbol melalui penggunaan uang dalam kehidupan sehari-hari.

Representasi kepahlawanan founding fathers dalam uang Rp100.000 berfungsi sebagai memori kolektif yang hidup dan terus diperbarui melalui praktik ekonomi modern. Simbol sejarah hadir bukan sebagai artefak statis, melainkan sebagai bagian dari dinamika sosial yang terus bergerak. Uang menjadi medium penghubung antara masa lalu dan masa kini yang bekerja melalui pengalaman visual sehari-hari. Kepahlawanan dipelihara melalui repetisi simbol dalam transaksi ekonomi. Pola ini menegaskan posisi uang kertas sebagai instrumen budaya nasional yang strategis dalam menjaga kontinuitas identitas dan memori kolektif bangsa.

KESIMPULAN

Desain uang kertas Rp100.000 tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk grafis atau instrumen ekonomi, melainkan sebagai medium representasi ideologis negara yang secara konsisten menghadirkan kepahlawanan founding fathers dalam ruang publik sehari-hari. Evolusi visual dari masa ke masa memperlihatkan adanya kesinambungan simbolik yang menjaga figur Soekarno dan Mohammad Hatta sebagai pusat narasi kebangsaan, meskipun bahasa visual, teknologi cetak, dan standar keamanan mengalami perubahan. Kepahlawanan dalam desain uang berfungsi sebagai sistem tanda yang mengikat sejarah, identitas nasional, dan legitimasi negara melalui mekanisme semiotik yang terstruktur. Melalui pendekatan ini, uang kertas berperan sebagai teks budaya yang mampu mentransmisikan nilai perjuangan dan kepemimpinan secara berulang tanpa kehilangan relevansinya. Keberlanjutan representasi tersebut menegaskan bahwa simbol kepahlawanan ditempatkan sebagai fondasi ideologis yang stabil dalam kebijakan desain moneter Indonesia. Dalam praktik ekonomi sehari-hari, kehadiran figur founding fathers pada uang Rp100.000 menjadikan kepahlawanan sebagai bagian dari pengalaman visual kolektif yang terus berlangsung lintas generasi dan lapisan sosial. Penggunaan uang sebagai alat tukar sekaligus medium simbolik memungkinkan negara memelihara memori sejarah melalui interaksi yang bersifat rutin dan tidak bersifat koersif. Kepahlawanan tidak hanya diingat sebagai narasi masa lalu, tetapi dihadirkan kembali dalam setiap aktivitas ekonomi yang melibatkan masyarakat. Pola ini memperlihatkan keterkaitan erat antara simbol, identitas, dan praktik sosial yang membentuk kesadaran kebangsaan secara berkelanjutan. Uang kertas Rp100.000 dapat dipahami sebagai sarana strategis dalam menjaga kontinuitas memori kolektif dan memperkuat identitas nasional Indonesia di tengah dinamika perubahan sosial dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. A. (2022). Dari Mata Uang Kolonial ke Mata Oeang Republik Indonesia. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 5(1). <https://doi.org/10.37058/bjpsis.v5i1.5457>
- Atkin, A. (2013). Peirce's theory of signs. In E. N. Zalta (Ed.), *The Stanford encyclopedia of philosophy*. Stanford University. <https://doi.org/10.4135/9781412950909.n372>
- Bahar, B., Raban, R. D. Y., & Arnie, R. (2023). Model Pendeteksi Nominal Uang Kertas Rupiah Menggunakan Teknologi Optical Character Recognition. *Jurnal Ticom: Technology of Information and Communication*, 12(1), 8-13. <https://doi.org/10.70309/ticom.v12i1.101>
- Effendi, M. S., & Press, U. A. D. (2023). *Infiltrasi Ideologi Dan Budaya Barat Runtuhkan Identitas Bangsa*. Uad Press.
- Ernawati, E., & Khotimah, K. (2025). Membaca Makna di Balik Desain Uang Kertas Rupiah Emisi 2022: Kajian Semiotika Melalui Perspektif Charles Sanders Peirce. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 564-591. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.5182>
- Ernawati, E., & Khotimah, K. (2025). Membaca makna di balik desain uang kertas rupiah emisi 2022: Kajian semiotika melalui perspektif Charles Sanders Peirce. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 12(1), 564-590. <https://doi.org/10.25124/demandia.v12i1.5847>
- Gunawan, I. (2025). Representasi Hindia Belanda dalam penggambaran sosok penari wayang orang pada rancangan mata uang gulden. *Jurnal Desain*, 12(2), 529-545. <http://dx.doi.org/10.30998/jd.v12i2.27820>
- Halim, B., & Yulius, Y. (2021). Kajian semiotika uang kertas rupiah emisi 2016. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(2), 145-162. <https://doi.org/10.25105/jsd.v8i2.9847>
- Handy, M. A. (2023). *Ilmu Administrasi: Sejarah Perkembangan, Teori, dan Aplikasinya*. PT Kanisius.
- Helleiner, E. (1998). National currencies and national identities. *American Behavioral Scientist*, 41(10), 1409-1436. <https://doi.org/10.1177/0002764298041010004>
- Hymans, J. E. (2006). International patterns in national identity content: The case of Japanese banknote iconography. *Journal of East Asian Studies*, 5(2), 315-346. <https://doi.org/10.1017/S1598240800001758>
- Lin, Y. X. (2025). The semiotic significance of monetary design in historical context. *Clio Revista de Historia, Ciencias Humanas y Pensamiento Crítico*, 5(10), 1453-1484. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14789456>
- Marpaung, R., Siahaan, M. M., & Siagian, R. C. (2024). *Dinamika Perilaku dan Budaya Politik dalam Sistem Pemerintahan Global*. Pradina Pustaka.

- NAFIS, N. (2023). *Representative Money Dan Fiat Money Sebagai Alat Tukar Perspektif Wahbah Zuhaili* (Doctoral dissertation, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri).
- Nora, P. (1989). Between memory and history: Les lieux de memoire. *Representations*, 26, 7-24. <https://doi.org/10.2307/2928520>
- Nur, M. (2025). *Sejarah Uang: Dari Barter ke Rupiah*. MiftaChun Nur.
- Permana, R., & Suzan, N. (2023). "Everybody Can Be A Hero": Kajian Representasi Pahlawan Dalam Iklan Televisi M-150: "Everybody Can Be A Hero": Kajian Representasi Pahlawan Dalam Iklan Televisi M-150. *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, 5(2), 138-161. <https://doi.org/10.61296/jkbh.v5i2.139>
- Rahayu, F. M. (2023). *Mengenal Uang*. Bumi Aksara.
- Sucihati, W. T. K. (2023). Kajian Estetika Desain Uang Kertas Seribu Rupiah Tahun 1980 Karya Sudirno Del. *Acintya*, 15(2), 213-224. <https://doi.org/10.33153/acy.v15i2.5089>
- Sudiani, Y. (2016). Analisis desain uang kertas pecahan seratus ribu rupiah. *Jurnal Ekspresi Seni*, 18(2), 324-332. <https://doi.org/10.26887/ekse.v18i2.289>
- Trimulya, F. S. (2021). *Representasi Nilai Kepahlawanan Dalam Film 1917* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Trimulya, F. S. (2021). *Representasi Nilai Kepahlawanan Dalam Film 1917* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).